



Analisis Faktor Rendahnya Partisipasi Narapidana dalam Kegiatan Pembinaan Kemandirian Pertanian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Metro

Muhammad Arfan Al Havid¹, Vivi Sylviani Biafri²

Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: arfanredmi@gmail.com¹, vivi_biafri@yahoo.com²

Article received: 15 September 2025, Review process: 25 September 2025

Article Accepted: 10 Oktober 2025, Article published: 04 November 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the low participation of inmates in the agricultural self-reliance development program at Class IIA Metro Correctional Institution. Using a qualitative descriptive approach, the study explores inmates' narratives, experiences, and social contexts in depth. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles–Huberman interactive model. Grounded in Self-Determination Theory, the study posits that motivation declines when the needs for autonomy, competence, and relatedness are not fulfilled. The findings reveal that low inmate participation in agricultural training is linked to the unmet fulfillment of these three psychological needs. Many inmates felt that agricultural activities were imposed, misaligned with their interests and backgrounds, and physically demanding (indicating unfulfilled autonomy and competence). Moreover, the lack of personal engagement and strong relationships between correctional officers and inmates hindered social connectedness (relatedness), resulting in weak internal motivation to actively participate in the development program.

Keywords: Participation, Inmates, Self-Reliance Development, Agriculture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rendahnya partisipasi narapidana dalam program pembinaan kemandirian pertanian di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Metro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam melalui narasi, pengalaman, dan konteks sosial para narapidana. Data dikumpulkan lewat wawancara, observasi, dan dokumentasi, dianalisis dengan model Miles–Huberman, berlandaskan Self-Determination Theory bahwa motivasi turun saat kebutuhan autonomy, competence, dan relatedness tidak terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi narapidana dalam pembinaan pertanian berkaitan dengan belum terpenuhinya ketiga aspek utama dalam SDT. Banyak narapidana merasa bahwa kegiatan pertanian dipaksakan, tidak sesuai minat dan latar belakang mereka, serta terlalu berat secara fisik (aspek autonomy dan competence tidak terpenuhi). Selain itu, kurangnya pendekatan personal dan hubungan yang kuat antara petugas pembinaan dan narapidana juga menghambat rasa keterhubungan sosial (relatedness). Akibatnya, narapidana cenderung tidak merasa memiliki motivasi internal untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembinaan.

Kata Kunci: Partisipasi, Narapidana, Pembinaan Kemandirian, Pertanian

PENDAHULUAN

UUD 1945 sebagai hukum tertinggi menegaskan bahwa Indonesia adalah negara hukum yang menjunjung keadilan, ketertiban, dan kesejahteraan. Pelanggar hukum dikenai sanksi pidana, dan pidana penjara menjadi bentuk hukuman yang paling umum, berupa pembatasan kebebasan di Lembaga Pemasyarakatan. Lapas berperan penting dalam melaksanakan hukuman penjara serta membina narapidana agar dapat direhabilitasi dan kembali menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pembinaan di Lapas mencakup pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian, yang bertujuan membentuk pribadi bermoral, mandiri, dan memiliki keterampilan kerja.

Program pembinaan kemandirian memberikan pelatihan sesuai minat dan bakat narapidana untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapan mereka setelah bebas. Tantangan dalam pelaksanaannya mencakup relevansi program dengan kondisi ekonomi serta penerimaan masyarakat terhadap mantan narapidana. Salah satu bentuk pembinaan kemandirian yang menonjol adalah pembinaan di bidang pertanian, karena sesuai dengan karakter Indonesia sebagai negara agraris. Program ini tidak hanya menjadi sarana rehabilitasi, tetapi juga membantu narapidana mandiri secara ekonomi dan mendukung ketahanan pangan nasional, sejalan dengan visi pembangunan berkelanjutan pemerintah.

Menurut Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) di seluruh Indonesia pertanggal 25 Januari 2025, total narapidana berjumlah 216,138 orang dan tahanan berjumlah 54,843 orang. Dari jumlah tersebut, Narapidana di provinsi Lampung berjumlah 6,956 orang dan tahanan berjumlah 1984 orang. Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Metro berjumlah 459 orang dan tahanan berjumlah 68 orang dengan rincian seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Penghuni Lapas Kelas IIA Metro

No.	Data Hunian	Jumlah
1.	Jumlah Tahanan	68 Orang
2.	Jumlah Narapidana	459 Orang
	a. Pidana Umum	275 Orang
	b. Pidana Khusus	252 Orang
	c. Narapidana Anak	3 Orang
	d. WBP Wanita	13 Orang
Total Penghuni		527 Orang

Sumber : Bagian Registrasi Lapas Metro pertanggal 25 Januari 2025

Berdasarkan data tersebut, tercatat total penghuni sebanyak 527 orang. Jumlah ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu tahanan dan narapidana. Tahanan berjumlah 68 orang. Sementara itu, jumlah narapidana mencapai 459 orang. Dari jumlah narapidana tersebut, sebanyak 275 orang merupakan narapidana dengan kasus pidana umum, dan 252 orang merupakan narapidana dengan kasus pidana khusus. Perlu dicatat bahwa dalam rincian tersebut, terdapat pula 3 orang anak narapidana, yaitu narapidana yang masih berusia di bawah umur, serta 13 orang narapidana wanita.

Dari jumlah tersebut hanya sedikit yang mengikuti pembinaan kemandirian dibandingkan total keseluruhan narapidana. Untuk informasi yang lebih jelas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Data Narapidana Yang Mengikuti Pembinaan Kemandirian di Lapas Kelas IIA Metro

No	Program Kemandirian	Jumlah
1.	Laundry	3 Orang
2.	Pangkas Rambut	3 Orang
3.	Pertanian	6 Orang
4.	Perikanan	3 Orang
5.	Pertukangan	3 Orang
6.	Menjahit	1 Orang
7.	Tenun Tapis	4 Orang
8.	Las Listrik	2 Orang
9.	Agrobisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP)	2 Orang
10.	Barista Kopi	2 Orang
Total		29 Orang

Sumber : Bagian Registrasi Lapas Metro pertanggal 25 januari 2025

Berdasarkan data tabel di tersebut, diketahui total narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian jauh lebih sedikit dibandingkan total keseluruhan narapidana di Lapas Metro. Jumlah narapidana secara keseluruhan mencapai 459 narapidana, tetapi yang ikut kegiatan kemandirian hanya sekitar 29 narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan tersebut. Bila dipresentasikan hanya sekitar 6,3% dari jumlah total keseluruhan narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian.

Dari jumlah 29 narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian, hanya 6 orang yang terlibat dalam program kemandirian pertanian, meskipun kapasitas yang tersedia dalam program ini mencapai 20 orang. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kapasitas program dan tingkat partisipasi yang rendah. Padahal, kegiatan pembinaan kemandirian pertanian memiliki potensi yang sangat besar mengingat Indonesia merupakan negara agraris. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki kemampuan untuk mengembangkan pertanian ke tingkat yang lebih maju (Marpaung & Bangun, 2023). Terlepas daripada itu, Lapas Metro memiliki keunggulan tersendiri dengan memiliki lahan yang luas, yang seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk program pembinaan kemandirian pertanian. Pemanfaatan lahan yang luas ini bisa menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan partisipasi narapidana dalam program pembinaan, sekaligus memperkaya keberagaman kegiatan yang ada. Program pembinaan pertanian tidak hanya memberikan keterampilan yang praktis, tetapi juga dapat menjadi salah satu cara untuk mengisi waktu mereka dengan kegiatan yang

produktif dan bermanfaat, sekaligus mengurangi perasaan frustrasi atau stres yang kerap muncul selama masa penahanan.

Mengamati rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembinaan kemandirian pertanian, penulis melihat adanya tantangan tersendiri untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya partisipasi narapidana untuk mengikuti pembinaan pertanian di Lapas Metro. Fenomena ini menjadi alasan yang mendorong penulis dalam upaya meneliti “Analisis Faktor Rendahnya Partisipasi Narapidana Dalam Kegiatan Pembinaan Kemandirian Pertanian Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Metro”.

METODE

Metode penelitian kualitatif diaplikasikan pada penelitian ini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami berbagai faktor yang mempengaruhi minimnya partisipasi narapidana dalam program pembinaan kemandirian pertanian di Lapas Metro. Dalam penelitian kualitatif, sumber data biasanya bersifat deskriptif dan diperoleh melalui wawancara, observasi, serta analisis dokumen yang relevan. Sumber data kualitatif diklasifikasikan atas sumber data primer maupun sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan narapidana, staf Bimker, dan Kasi Giatja untuk memperoleh informasi mendalam terkait pelaksanaan program pembinaan. Observasi digunakan untuk mengamati langsung kegiatan pembinaan kemandirian pertanian di Lapas Kelas IIA Metro.

Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah laporan, data, dan literatur pendukung guna memperkuat hasil wawancara dan observasi. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik triangulasi yang terbagi dalam dua jenis, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Pertanian Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Metro

Bagian ini menyajikan uraian mengenai Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Pertanian Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Metro, yang dianalisis dengan mengacu pada teori-teori yang relevan serta hasil-hasil penelitian terdahulu. Pembahasan berikut disusun selaras dengan kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya.

a. Dimensi *Autonomy* (Otonomi)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan kemandirian pertanian di Lapas Kelas IIA Metro belum sepenuhnya memberikan ruang otonomi bagi narapidana dalam menentukan keikutsertaannya. Meskipun secara prinsip kegiatan tersebut bersifat sukarela, temuan di lapangan

menunjukkan adanya tekanan halus dan pendekatan persuasif dari petugas yang membuat narapidana merasa seolah tidak memiliki kebebasan penuh untuk memilih. Beberapa narapidana, seperti informan CB dan DC, menolak mengikuti kegiatan pertanian karena merasa ajakan tersebut tidak lahir dari keinginan pribadi, melainkan tekanan tidak langsung dari petugas. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan mereka untuk tidak berpartisipasi merupakan bentuk ekspresi atas otonomi diri yang ingin mempertahankan kebebasan memilih tanpa intervensi. Sementara itu, narapidana lain seperti BD dan AB mengakui adanya dorongan atau “penekanan halus” dari petugas untuk ikut, namun tetap memilih berpartisipasi karena alasan pribadi, seperti minat terhadap kegiatan bercocok tanam dan kebutuhan untuk mengisi waktu agar tidak merasa jenuh di kamar.

Dari sisi petugas, baik staf Bimker (CA) maupun Kasi Kegiatan Kerja (SH) menjelaskan bahwa meskipun kegiatan bersifat sukarela, pendekatan persuasif hingga penekanan ringan tetap dilakukan untuk mendorong keterlibatan narapidana, dengan alasan agar mereka aktif dan tidak stres di dalam lapas. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan otonomi narapidana dalam program pembinaan pertanian belum sepenuhnya terpenuhi, karena adanya tekanan eksternal dalam proses perekrutan. Kondisi ini berpotensi menurunkan motivasi intrinsik dan efektivitas pembinaan, sebab partisipasi yang tidak lahir dari kemauan pribadi cenderung kurang bermakna serta tidak berkontribusi optimal terhadap proses rehabilitasi dan pengembangan diri narapidana.

b. Dimensi *Competence* (Kompetensi)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi atau kemampuan awal narapidana berperan penting dalam menentukan partisipasi mereka dalam program pembinaan pertanian di Lapas Kelas IIA Metro. Narapidana yang merasa tidak memiliki keterampilan atau pengalaman di bidang pertanian, seperti informan CB dan DC, memilih untuk tidak berpartisipasi karena merasa tidak kompeten, takut gagal, dan malu jika hasil pekerjaannya tidak baik. CB mengaku tidak pernah bekerja di kebun dan merasa bingung melihat teman-temannya yang sudah terbiasa bercocok tanam, sedangkan DC menyatakan tidak memiliki kemampuan dasar bertani dan lebih nyaman bekerja di tempat tertutup. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya kompetensi menurunkan rasa percaya diri dan motivasi untuk berpartisipasi. Sebaliknya, informan BD dan AB yang memiliki sedikit pengalaman bertani sebelumnya justru merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk ikut dalam kegiatan pertanian. Pengalaman mereka, meskipun terbatas, menjadi modal awal yang mempermudah proses adaptasi dan pembelajaran, sehingga mendorong partisipasi aktif. Hal ini memperkuat temuan bahwa kemampuan memiliki pengaruh nyata dan searah terhadap tingkat partisipasi (Prayeti, 2024), di mana semakin tinggi kemampuan individu, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembinaan.

c. Dimensi *Relatedness* (Keterkaitan)

Berdasarkan hasil penelitian, keterkaitan sosial (*relatedness*) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi narapidana dalam

program pembinaan pertanian di Lapas Kelas IIA Metro. Kebutuhan untuk merasa terhubung, didukung, dan dihargai oleh orang lain menjadi faktor penting dalam menjaga motivasi untuk berpartisipasi aktif. Informan CB dan DC, yang tidak mengikuti kegiatan pertanian, mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak memiliki kedekatan sosial dengan peserta maupun petugas, serta merasa asing karena perbedaan blok dan kurangnya interaksi. Kondisi ini menimbulkan perasaan canggung dan tidak nyaman sehingga menurunkan minat mereka untuk bergabung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Trysiani et al. (2025) yang menyebutkan bahwa hubungan emosional dan kedekatan antarindividu mampu meningkatkan motivasi dan rasa memiliki terhadap kelompok. Sebaliknya, perasaan terasing dan tidak menjadi bagian dari kelompok menurunkan semangat partisipasi.

Berbeda dengan CB dan DC, informan BD dan AB menunjukkan bahwa hubungan sosial yang positif berperan besar dalam mendorong partisipasi mereka. Keduanya mengaku telah mengenal beberapa peserta sebelum bergabung, sehingga merasa lebih mudah beradaptasi dan nyaman dalam kegiatan pertanian. Melalui aktivitas bersama seperti bekerja, bercanda, dan beristirahat, tercipta rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang memperkuat motivasi serta mengurangi stres selama menjalani masa pidana. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan suasana kelompok yang akrab mampu menciptakan efek ajakan yang kuat dan meningkatkan keterlibatan narapidana (Apri Amanda et al., 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat rasa keterhubungan sosial antar narapidana, semakin tinggi pula tingkat partisipasi mereka dalam program pembinaan. Sebaliknya, ketiadaan hubungan sosial yang bermakna menyebabkan penurunan motivasi dan partisipasi dalam kegiatan rehabilitatif.

Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Narapidana Dalam Mengikuti Program Pembinaan Kemandirian Pertanian Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Metro

Bagian ini menyajikan uraian terkait faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi narapidana dalam mengikuti program pembinaan kemandirian pertanian di Lapas Kelas IIA Metro. Rendahnya partisipasi dalam program pembinaan kemandirian pertanian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut bisa muncul dari situasi di dalam lingkungan pelaksanaan program maupun dari kondisi individu yang terlibat. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi narapidana dalam mengikuti program pembinaan kemandirian pertanian di Lapas Kelas IIA Metro antara lain seperti :

a. Kurangnya Rasa Otonomi dalam Pengambilan Keputusan

Program pembinaan pertanian di lembaga pemasyarakatan sejatinya dirancang sebagai kegiatan yang bersifat sukarela, namun pelaksanaannya sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip tersebut. Dalam praktiknya, pendekatan petugas kerap disertai bujukan halus yang terasa seperti tekanan, misalnya dengan imbauan “daripada di kamar saja”, yang oleh sebagian narapidana dipersepsikan sebagai bentuk dorongan terselubung. Situasi ini

menimbulkan perasaan tidak bebas dalam memilih, sehingga keikutsertaan mereka tidak lahir dari kehendak pribadi. Akibatnya, partisipasi menjadi bersifat dangkal, pasif, bahkan ada yang menolak secara halus. Ketika seseorang merasa tidak memiliki kendali terhadap pilihannya, motivasi internal untuk berpartisipasi pun menurun dan keterlibatan menjadi tidak optimal. Seorang narapidana mengungkapkan bahwa tawaran untuk mengikuti kegiatan pertanian tidak disertai penjelasan manfaat atau pilihan alternatif, melainkan hanya disampaikan karena kegiatan lain sudah penuh. Hal tersebut membuatnya memilih untuk tidak ikut dan memanfaatkan waktu untuk kegiatan lain yang lebih sesuai dengan minatnya, seperti membaca, menulis, atau membantu teman membuat kerajinan.

Dalam konteks lembaga pemasyarakatan yang serba diatur, penting bagi setiap program pembinaan untuk benar-benar menegakkan prinsip kebebasan memilih. Jika pilihan diberikan dengan tekanan atau tanpa alternatif lain, maka otonomi individu menjadi semu, padahal otonomi merupakan kebutuhan dasar dalam proses pengembangan diri. Sebagaimana dijelaskan oleh Yudi Rusfiana (2021), partisipasi sejati terjadi ketika individu terlibat secara sukarela tanpa paksaan. Oleh karena itu, ketika program pertanian menjadi satu-satunya opsi yang ditawarkan, hal tersebut justru dapat memunculkan rasa skeptis atau penolakan terhadap kegiatan yang sejatinya memiliki nilai positif.

b. Partisipasi Didominasi oleh Narapidana yang Memiliki Latar Belakang Pertanian

Salah satu faktor penyebab rendahnya partisipasi narapidana dalam program pembinaan pertanian adalah karena kegiatan tersebut lebih menarik bagi mereka yang memiliki pengalaman atau ketertarikan sebelumnya di bidang pertanian. Program ini umumnya diminati oleh narapidana yang sudah terbiasa dengan aktivitas seperti menanam, mengolah tanah, atau merawat tanaman, sehingga mereka yang tidak memiliki latar belakang serupa menjadi enggan untuk terlibat. Akibatnya, terjadi kecenderungan selektif di mana peserta program berasal dari kelompok tertentu saja, sehingga aspek inklusivitas dalam pembinaan menjadi terbatas. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu narapidana yang mengaku telah menyukai kegiatan berkebun sejak kecil dan merasa program pertanian memberinya kesempatan untuk menyalurkan minat lamanya. Sebaliknya, narapidana lain yang tidak memiliki ketertarikan di bidang tersebut menilai kegiatan pertanian sebagai sesuatu yang berat, tidak menarik, dan kurang relevan dengan keterampilan mereka, seperti servis motor atau pekerjaan di ruang tertutup.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses asesmen awal terhadap minat dan bakat narapidana belum berjalan optimal. Seharusnya, penempatan narapidana dalam program pembinaan dilakukan secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan kecocokan psikologis, potensi, dan preferensi pribadi, bukan hanya berdasarkan kebutuhan lapangan atau jumlah peserta. Ketika program tidak sesuai dengan kapasitas individu, partisipasi yang muncul cenderung bersifat pasif dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang lebih multidisipliner dan beragam agar dapat mengakomodasi berbagai latar

belakang narapidana serta menciptakan keadilan dalam pelaksanaan pembinaan, terutama bagi mereka yang kurang cocok dengan kegiatan fisik seperti pertanian.

c. Persepsi Tidak Kompeten dan Rasa Takut Gagal

Banyak narapidana enggan berpartisipasi dalam program pembinaan kemandirian pertanian di Lapas Kelas IIA Metro karena merasa tidak memiliki kemampuan atau pengalaman yang memadai di bidang tersebut. Perasaan tidak kompeten ini muncul ketika mereka membandingkan diri dengan narapidana lain yang sudah terbiasa dengan kegiatan pertanian, sehingga menimbulkan rasa inferior dan takut gagal. Sebagaimana diungkapkan oleh informan CB, ketidakmampuannya dalam bertani membuatnya merasa canggung dan khawatir melakukan kesalahan yang dapat memperlakukan dirinya di hadapan peserta lain maupun petugas. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi bukan hanya menghambat keterlibatan, tetapi juga menurunkan motivasi intrinsik untuk mencoba hal baru. Ketika individu merasa tidak mampu, mereka cenderung menghindari aktivitas yang menantang dan memilih untuk tidak terlibat sama sekali.

Hal ini sejalan dengan temuan Liza Prayeti (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat partisipasi, di mana semakin tinggi kemampuan seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk berpartisipasi aktif. Dengan demikian, rendahnya partisipasi akibat keterbatasan kompetensi tidak semata disebabkan oleh kurangnya kemauan narapidana, tetapi mencerminkan perlunya sistem pembinaan yang lebih adaptif dan bertahap dalam memberikan pelatihan serta kesempatan belajar agar narapidana dapat merasa mampu dan percaya diri untuk berpartisipasi.

d. Kurangnya Rasa Saling Terhubung antar sesama Narapidana dan Terhadap Petugas dalam Pembinaan Pertanian

Rendahnya partisipasi narapidana dalam program pembinaan kemandirian pertanian di Lapas Kelas IIA Metro dapat dipahami melalui dinamika sosial yang terbentuk di antara mereka, khususnya terkait kedekatan yang sudah terjalin sebelumnya di blok hunian. Narapidana yang telah mengenal satu sama lain sebelum program dimulai, terutama karena berasal dari blok yang sama, cenderung lebih mudah bergabung dan aktif berpartisipasi karena adanya rasa percaya dan kenyamanan yang telah terbentuk. Sebaliknya, bagi narapidana yang tidak memiliki hubungan sosial dengan peserta lain, situasi ini menimbulkan perasaan terasing dan enggan untuk ikut serta. Mereka merasa tidak memiliki keterhubungan atau “tempat” dalam kelompok yang sudah terbentuk, sebagaimana diungkapkan oleh informan CB yang merasa tidak nyambung dengan peserta lain karena berasal dari blok yang berbeda dan tidak memiliki hubungan dekat dengan petugas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kedekatan sosial di dalam blok hunian berperan penting sebagai modal sosial yang mendorong kepercayaan, kenyamanan, dan dukungan emosional antarindividu. Semakin kuat dukungan emosional yang diterima, maka semakin tinggi pula semangat dan keterlibatan narapidana dalam kegiatan pembinaan (Setiawati et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi pihak lapas untuk membangun jembatan interaksi antarblok melalui

kegiatan bersama, ruang pengenalan, dan komunikasi terbuka agar tercipta lingkungan pembinaan yang lebih inklusif, dinamis, dan partisipatif.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab rendahnya partisipasi narapidana dalam program pembinaan kemandirian pertanian di Lapas Kelas IIA Metro dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori *Self-Determination Theory* (SDT) dari Deci dan Ryan. Hasil penelitian menunjukkan hanya 6,3% narapidana yang mengikuti program, dengan partisipasi di bidang pertanian sangat rendah. Rendahnya keterlibatan dipengaruhi oleh terbatasnya kebebasan memilih (autonomy), kurangnya keterampilan dan kepercayaan diri (competence), serta lemahnya dukungan sosial (relatedness). Faktor lingkungan seperti pekerjaan fisik berat dan jarak lahan juga memperburuk kondisi. Untuk mengatasinya, peneliti mengusulkan program “Nandur (Pertanian Sedulur)”, yang berfokus pada nilai kekeluargaan dan pemberdayaan berbasis minat narapidana. Program ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan psikologis, menumbuhkan motivasi intrinsik, dan menciptakan pembinaan yang lebih inklusif serta berkelanjutan di Lapas Kelas IIA Metro.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan bersandar pada khadirat Allah SWT atas semua anugerah, barokah, dan nikmat-Nya, menjadikan artikel ini mampu diselesaikan penulis dengan judul “Analisis Faktor Rendahnya Partisipasi Narapidana Dalam Kegiatan Pembinaan Kemandirian Pertanian Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Metro”. Dalam proses penyusunan artikel ini, tidak dapat disangkal bahwa banyak pihak telah terlibat dan memberikan kontribusi berupa dorongan, motivasi, serta bimbingan yang sangat berarti bagi penulis. Penulis menyadari bahwa tanpa arahan, dukungan, dan saran dari pihak-pihak terkait, penulisan artikel ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih secara khusus kepada Rumah Jurnal Al Zayn yang telah membantu dalam proses publikasi artikel ini, sehingga karya ini dapat tersampaikan kepada khalayak akademik dengan lebih luas

DAFTAR RUJUKAN

- Adytaseptyanto, I., & Wibowo, P. (2022). Kendala Pembinaan Kemandirian Keterampilan Kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 945–951.
- Affandi, N. R. D., Hartawan, Y., & Aqilah, L. S. Z. Al. (2022). Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 249–257.
- Ahdi, R. A., & Duryati. (2024). The Relationship Between Self-Determination and the Mathematics Learning Outcome of Senior Highschool Students at Payakumbuh City. *In Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, 1(3), 37–43.
<https://doi.org/10.62260/intrend.v1i3.171>

- Al Buchori, R. A., Sepud, I. M., & Widyanantara, I. M. M. (2021). Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Santet. *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(3), 454–458. <https://doi.org/10.22225/jph.2.3.3980.454-458>
- Apri Amanda, G., Tri Syakila, M., Febria Asti, A., Husna, H., & Zaki Ananda, A. (2025). *Peran Kepemimpinan Teman Sejawat Dalam Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa Di Lingkungan Organisasi Kampus (Studi Kasus Universitas Negeri Padang) The Role of Peer Leadership in Increasing Student Participation in Campus Organizations (Case Study of Padang State University)*. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Arief, M., & Siregar, R. (2022). *PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PERTANIAN MELALUI PENERAPAN SISTEM PERTANIAN TERPADU*.
- Bagus, I., Febri Mahwan, P., Trisna Herawati, N., Ekonomi, J., & Akuntansi, D. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, Dan Locus Of Control Terhadap Keputusan Investasi Pengusaha Muda Di Singaraja. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 12, Issue 03). www.ojk.go.id
- Cahyati, S. B., Az Zahra, F., Naima, N., & Hasanah, N. (2024). *Menjadi Generasi Maju dengan Memahami Demokrasi, Pancasila dan UUD 1945 Dalam Konteks Indonesia*. 9(1), 687–693.
- Fernandes, H., Butar, B., & Equatora, M. A. (2024). *Pembinaan Kemandirian Mebel bagi Narapidana dalam Mewujudkan Tujuan Sistem Pemasyarakatan*. 16, 304–311.
- Harefa, A. (2023). Pembebasan Bersyarat Sebagai Upaya Pembinaan Narapidana Di Lapas Kelas Ii B Gunungsitoli. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 6(2), 205–211.
- Hutagaol, G. S., Bintang, H. J., & Siregar, F. R. (2024). *Penerapan Hukum Pidana Penjara dalam Lapas Kelas II A Pancur Batu Berdasarkan Sistem Peradilan Pidana*. 4, 319–328.
- Igo, M., Amiruddin, A., & Ufran, U. (2022). Kebijakan Formulasi Dalam RUU KUHP Terhadap Pidana Kerja Sosial Sebagai Alternatif Pidana Penjara. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 707–713.
- Kurniasih, I. I., Eliyana, A., & Rosadi, O. I. (2023). Tinjauan Literatur Sistematis : Motivasi Dari Employee Self-Determination. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 987–1002. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.3093>
- Made, I. G., Dharma, S., & Suraya, R. S. (2024). Pelatihan observasi sampah dapur. *Communnity Development Journal*, 5(4), 6370–6374.
- Marpaung, N., & Bangun, I. C. (2023). Pentingnya Regenerasi Petani dalam Modernisasi Pertanian. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 2(2), 27–33. <https://doi.org/10.32734/jkakp.v2i2.14195>
- Mustafa Ibrahim. (2024). *HARAPAN Jurnal Ilmu Kesehatan dan Psikologi* | | 61. 1(2). <https://doi.org/10.70115/harapan>
- Prayeti Liza, T. achrizal H. M. F. universitas andalas. (2024). 212-222.
- Priyoaji's. (2023). *Gifted Underachiver: Analisis Self-Determination Theory*. 08(01), 2–3.

- Purba, J. A., & Subroto, M. (2023). Analisis Tipe-Tipe Kepemimpinan di Lembaga Pemasyarakatan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2168–2172. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1858>
- Rahardjo, M. M., & Anwar, U. (2022). Upaya Peningkatan Keterampilan Narapidana sebagai Bentuk Pembinaan Kemandirian di Rutan Kelas IIB Banjarnegara. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4(2), 114. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v4i2.6634>
- Rama, B., & Setiawan, F. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dana Desa Pada Desa Citaman Jernih Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v5i1.1662>
- Sarumaha, W. (2022). Pengaruh Budaya Organisasi dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(1), 28–36. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i1.10>
- Setiawati, A., Setiawati, F., & Maesaroh, T. (2025). JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara PENTINGNYA DUKUNGAN EMOSIONAL ORANG TUA DALAM PROSES BELAJAR PADA ANAK SEKOLAH DASAR THE IMPORTANCE OF PARENTAL EMOTIONAL SUPPORT IN THE LEARNING PROCESS OF ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Siregar, M., Majidah, H., Sitio, R., & Harahap, T. R. (2022). The Role of Autonomy, Competence and Relatednes in Efforts to Increase Student Involvement in Face-to-Face Learning Post-COVID 19; Perspective of Self Determination Theory. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(4), 491–497. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline1359>
- Sulis Nafisatun Khasanah, I. N. K. (2020). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Kapasitas Individu, Self Esteem dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran Desa di Kecamatan Petanahan. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen* (Vol. 2, Issue 3). <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jimmba/index>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tampubolon, D., & Handayani, R. (2025). PENGARUH MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA DENGAN MEDIASI ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) PADA PERANGKAT DESA (Vol. 2, Issue 2). <https://journal.unilak.ac.id/index.php/BASELINE>
- Tarigan, H. (2023). Kedudukan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Sistem Peradilan Pidana Di Indonesia. *Jurnal Retentum*, 5(1), 137. <https://doi.org/10.46930/retentum.v5i1.3717>
- Trysiani, N. A., Hamdan, A., & Laksono, B. A. (2025). PENGARUH KOHESIVITAS KELOMPOK TERHADAP PARTISIPASI ANGGOTA KARANG TARUNA JALANTIR UNIT 13. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 10. <https://doi.org/10.37058/jpls.vxxx>

- Turnip, H., Hendra, Y., & Matondang, A. (2020). *Persepsi Masyarakat Tentang Kinerja Kantor Search and Rescue Medan dalam Pencarian Orang Hilang di Gunung Sibayak* Community Perceptions About Medan Search and Rescue Office Performance in Searching Missing Persons at Mount Sibayak (Vol. 2, Issue 1). Administrasi Publik. <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jipikom>
- Yudi Rusfiana. (2021). *Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Antar Waktu Kepala Desa Sangiang Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung Tahun 2021*.